

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya. Selain sumber daya alam yang melimpah, Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, menjadikannya kaya akan etnik dan budaya. Salah satunya adalah kekayaan bahasa. Dunia mengakui bahwa terdapat lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia. Tapi sayangnya, bahasa daerah tersebut sudah semakin jarang dipakai. “Setiap hari, pengguna bahasa Ibu di negeri ini semakin menurun, terutama dikalangan remaja. Hal ini terbukti dari 746 bahasa Ibu di Indonesia, 726 diantaranya terancam punah” (*Kompas*, 25 Juni 12).

Hal ini perlu dicemaskan, karena bahasa merupakan warisan budaya bangsa yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Jika suatu bangsa telah punah maka itu adalah awal kepunahan kebudayaan yang ada disana. Harian umum *kompas* mengabarkan bahwa “Saat ini, penutur Bahasa Sunda diperkirakan tak lebih dari 27 juta penutur. Jumlah ini diprediksi terus menurun sekitar 20 % setiap tahunnya. (Balai Bahasa Bandung 2010, dalam *Kompas* 26 Juni 2012)”.

Bahasa Sunda sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat tidak dapat mengelak dari batasan-batasan wilayah administratif. Di sisi lain, pertumbuhan dan perkembangan bahasa sunda juga sangat ditentukan oleh kebijakan pusat (dalam hal ini pemerintah provinsi) dan daerah (pemerintah daerah).

Beberapa waktu lalu, pemerintah Kota Bandung menerapkan peraturan daerah yang mewajibkan warga Bandung mempergunakan Bahasa Sunda setiap hari rabu. Pada hari rabu, baik pejabat maupun masyarakat, diwajibkan menggunakan Bahasa Sunda selama berada di Bandung. Di sekolah pun pelajaran

Bahasa Sunda wajib kembali dijadikan kurikulum, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Salah satu perda yang diharapkan dapat mendukung pelestarian Bahasa Sunda di sekolah adalah Perda Nomor 5 Tahun 2003,

Hadirnya Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah menjadi pendukung bagi pelestarian bahasa di sekolah. Bukan itu saja, Perda tersebut juga bisa dijadikan sebagai landasan kebijakan dalam program penerbitan buku teks pelajaran Bahasa Sunda dan buku bacaan muatan lokal bahasa dan sastra daerah berkualitas di sekolah-sekolah.

Provinsi Jawa Barat selalu memiliki proyek pengadaan buku yang dikelola oleh Dinas Pendidikan. Setiap buku yang diterbitkan telah melalui tahap penilaian dan mendapatkan SK gubernur Jawa Barat. Sk tersebut tentang Buku Teks Pelajaran Bahasa Sunda dan Buku Bacaan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Berkualitas yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di tingkat SD/MI, SMP/MTs., dan SMA/SMK/MA. Namun upaya itu belum bisa menggerakkan siswa untuk melestarikan Bahasa Sunda. Dikarenakan belum adanya buku yang bisa membangkitkan tradisi membaca pada siswa yang dapat memotivasi siswa menggunakan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha pelestarian Bahasa Sunda tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan sekolah. Tetapi juga dilakukan oleh media seperti *Tribun Jabar*. Sebagai salah satu harian umum yang terbit di Jawa Barat, *Tribun Jabar* ikut andil dalam usaha pemeliharaan Bahasa Sunda. Yaitu dengan menyediakan *rubrik* carpon di dalam harian umumnya. *Rubrik* ini hadir setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis, pada halaman 11. *Rubrik* ini khusus di buat bagi para pembaca yang ingin carpon mereka di publikasikan. Dengan kebijakan setiap pembaca yang carponnya

dimuat memperoleh bayaran sebesar RP 200.000. Dan alamat e-mail yang digunakan oleh harian umum *Tribun Jabar* untuk menerima carpon dari para pembacanya adalah cerpen@tribunjabar.co.id

Tribun Jabar hadir dengan menampilkan *rubrik* carpon dengan para pembaca sebagai partisipan aktif. Dengan adanya *rubrik* ini, diharapkan dapat menggerakkan masyarakat, khususnya masyarakat sunda untuk membuat tulisan berbahasa Sunda. *Rubrik* ini juga dapat memotivasi masyarakat untuk lebih terbiasa menggunakan bahasa sunda, baik dalam hal menulis maupun berbicara. Sehingga bahasa sunda tidak punah dan dapat dilestarikan oleh masyarakat. disamping belum adanya penelitian tentang *rubrik* ini, peneliti juga merasa penting untuk meneliti Fenomena di atas. Karena carpon adalah salah satu karya sastra sunda yang dapat memotivasi masyarakat sunda melestarikan budayanya dalam sebuah tulisan.

Judul yang di angkat oleh peneliti adalah "*Rubrik Carpon Tribun Jabar Dalam Pandangan Mahasiswa*". Peneliti menggunakan kata *rubrik*, karena dalam surat kabar seperti koran istilah untuk sebuah halaman disebut *rubrik*. peneliti juga menjadikan mahasiswa sastra sunda UNPAD sebagai informan dengan alasan mahasiswa merupakan salah satu kalangan masyarakat yang memiliki intelektual yang luas. Dan mahasiswa sastra sunda yang memiliki kaitan erat dengan carpon.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dari objek penelitian, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : "*Rubrik Carpon Tribun Jabar di Pandangan Mahasiswa (Studi pada Jurusan Sastra Sunda 2010-2012 Fakultas*

Ilmu Budaya UNPAD). Dari rumusan tersebut, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penilaian mahasiswa Sastra Sunda 2010-2012 UNPAD terhadap rubrik carpon *Tribun Jabar*?
2. Bagaimana mahasiswa Sastra Sunda 2010-2012 UNPAD memperhatikan rubrik carpon *Tribun Jabar*?
3. Bagaimana mahasiswa Sastra Sunda 2010-2012 UNPAD memahami rubrik carpon *Tribun Jabar*?
4. Bagaimana mahasiswa Sastra Sunda 2010-2012 UNPAD menerima rubrik carpon *Tribun Jabar*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penilaian mahasiswa Sastra Sunda 2010-2012 UNPAD terhadap rubrik carpon *Tribun Jabar*
2. Untuk mengetahui perhatian mahasiswa Sastra Sunda 2010-2012 UNPAD terhadap rubrik carpon *Tribun Jabar*
3. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Sastra Sunda 2010-2012 UNPAD terhadap rubrik carpon *Tribun Jabar*
4. Untuk mengetahui penerimaan mahasiswa Sastra Sunda 2010-2012 UNPAD terhadap rubrik carpon *Tribun Jabar*

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap ilmu jurnalistik, dibidang media cetak, khususnya tentang rubrik sunda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap, penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi oleh pihak-pihak terkait. Dan sarana penulis memperoleh gelar S1 sebagai tugas akhir perkuliahan.

1.5 Studi Kepustakaan

1. Teori Penilaian Sosial

Dalam buku teori-teori psikologi sosial (Sarwono, 2005 : 187) Sherif dan Hovland mencoba menggabungkan sudut pandang psikologi, sosiologi, dan antropologi dalam teorinya ini. Dalilnya berdasar teori bahwa orang membentuk situasi yang penting buat dirinya. Jadi dia tidak ditentukan oleh situasi.

Pembentukan situasi ini mencakup faktor-faktor intern (sikap, emosi, motif, pengaruh pengalaman masa lampau dan sebagainya), maupun ekstern (objek, orang-orang dan lingkungan fisik). Interaksi dari faktor- faktor intern dan ekstern inilah yang menjadi kerangka acuan (*frame of reference*) dari setiap pelaku.

Kerangka acuan yang dimaksud oleh Sherif bukanlah dalam arti yang abstrak (seperti norma-norma, idealisme, dan lain- lain), tetapi dalam arti yang konkret, yang khusus menyangkut satu perilaku tertentu pada waktu dan tempat tertentu.

Perilaku di sini tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor- faktor internal dan eksternal tersebut, melainkan perilaku itu akan mengikuti pola-pola tertentu yang diciptakan oleh faktor-faktor tersebut.

Interaksi antara faktor- faktor internal dan eksternal sejalan dengan teori kognitif dan teori lapangan. Jika kondisi stimulus meragukan atau tidak jelas, padahal motivasi cukup kuat, maka faktor- faktor internal akan lebih berpengaruh. Sebaliknya, jika faktor motif kurang kuat, padahal stimulusnya jelas, maka faktor luar akan lebih berpengaruh.

Dalam kerangka rujukan ini, menurut Sherif ada patokan-patokan tertentu yang menjadi pedoman perilaku. patokan-patokan inilah yang dialami oleh Sherif dalam teorinya dan dicari sejauh mana pengaruhnya terhadap penilaian sosial yang dilakukan individu.

Teori penilaian sosial ini khususnya mempelajari proses psikologi yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi. Anggapan dasarnya adalah bahwa dalam menilai, manusia membuat diskriminasi dan kategorisasi stimulus-stimulus. Dalam diskriminasi dan kategorisasi manusia melakukan perbandingan-perbandingan antara berbagai alternatif dan salah satu alternatif adalah referensi internal atau standar yang disusun oleh individu untuk menilai stimulus-stimulus yang datang dari luar. Pembentukan standar penilaian internal ini dipengaruhi oleh pengalaman individu yang bersangkutan dengan

stimulus-stimulus di dunia sekitarnya, pengaruh dari patokan-patokan, tingkat keterlibatan ego, dan sebagainya.

2. Teori SOR

Teori S-O-R singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*, semula berasal dari psikologi. Kemudian menjadi teori komunikasi, karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.

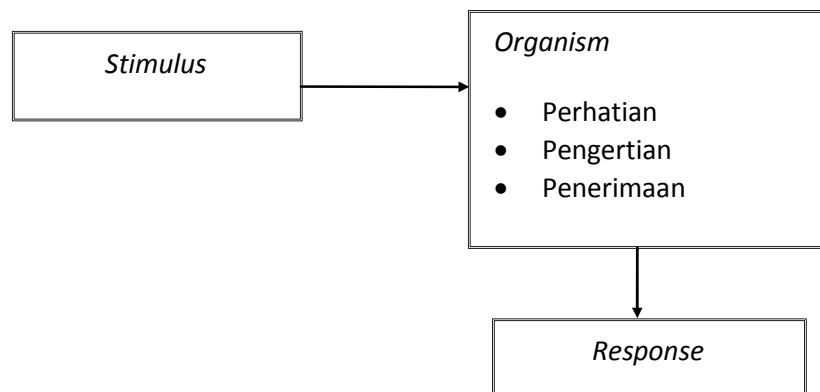
Mar'at mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelley (Effendy, 2003;255) mengatakan bahwa dalam menelaah sikap atau perilaku yang baru ada tiga variabel penting yaitu :

- 1) Perhatian
- 2) Pengertian/pemahaman
- 3) Penerimaan

Efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap *stimulus* khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah :

- 1) Pesan (*Stimulus, S*)
- 2) Komunikan (*Organism, O*)
- 3) Efek (*Response*)

Model S-O-R



Sumber : (Effendy, 2003: 255)

Gambar di atas menunjukkan bahwa terbentuknya perilaku kerja pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk membentuk suatu perilaku.

3. Teori Perbedaan Individual

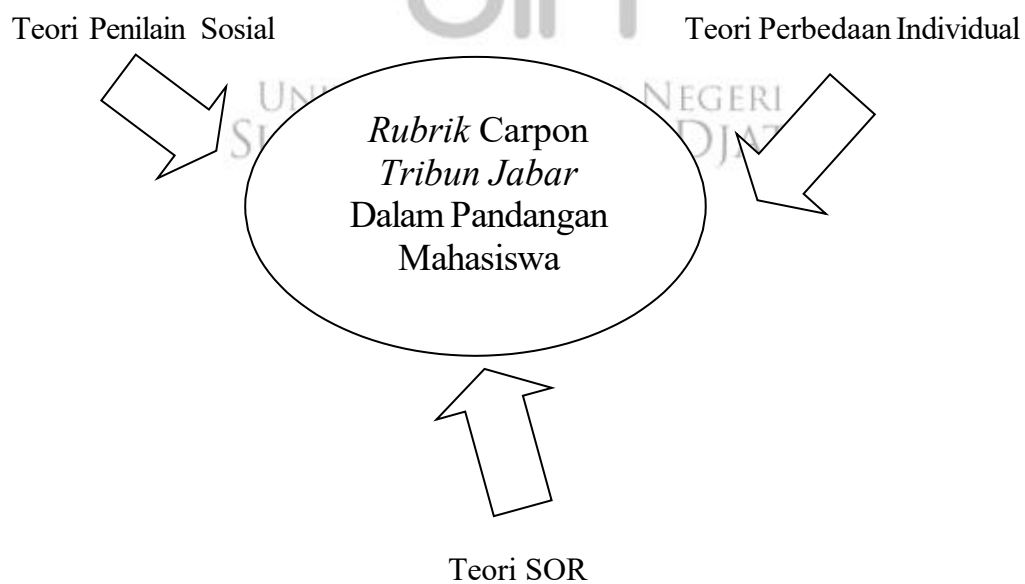
Menurut teori perbedaan individual (*individual differences theory*) oleh Melvin D. DeFleur, yang menelaah bahwa dalam setiap individu itu terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu merupakan sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan efek. Teori ini berasumsi bahwa khalayak atau pembaca secara selektif memperhatikan suatu pesan atau informasi sesuai dengan keinginannya, sikapnya dan lain-lainnya.

Anggapan dasar dari teori tersebut ialah bahwa manusia itu bervariasi dalam organisasi psikologi pribadinya. Variasi dalam setiap individu akan memicu perbedaan pandangan, pemikiran, pengetahuan dan lain- lain. Faktor lingkungan, mereka menghendaki seperangkat nilai dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologisnya masing- masing pribadi yang membedakannya dari yang lain (Effendy, 2003: 275).

Bila dikaitkan dengan surat kabar, perbedaan individu akan mempengaruhi tanggapan terhadap informasi yang disajikan media massa. Baik perbedaan tingkat pendidikan, status sosial, dan lain-lain.

Perbedaan individu tersebut bisa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Daya tangkap, kondisi psikologis merupakan sebagian dari faktor internal, sedangkan faktor eksternal ialah yang berasal dari luar pribadi individu seperti, lingkungan, keluarga, pendidikan, teman bermain dan lain-lain.

Gambar Hubungan 3 Teori tersebut Dengan Objek Penelitian



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa sastra sunda Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya. Yang beralamatkan di jl. Raya Sumedang KM. 21 Jatinangor. Alasan peneliti memilih Universitas Padjadjaran, karena carpon “carita pondok” termasuk dalam kesusastraan sunda. sehingga tepat jika yang menjadi respondennya adalah jurusan Sastra Sunda.

1.6.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yakni menggambarkan sesuatu bentuk dengan kenyataan yang ada, sebagai objek penelitian untuk menelaah secara aktual, sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang diteliti, sehingga menjadi acuan serta di tarik kesimpulan tentang pandangan atau penilaian mahasiswa terhadap rubrik carpon di *Tribun Jabar*.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer berasal dari observasi dan wawancara langsung dengan mahasiswa Sastra Sunda UNPAD angkatan 2010-2012.

Data ini diperoleh dari narasumber yang telah dipilih dan telah memenuhi kriteria.

b. Data Sekunder

Yakni data pendukung agar memperkuat data primer. Data sekunder berasal dari hasil wawancara dengan pihak *Tribun Jabar*, arsip-arsip di harian umum *Tribun Jabar*, studi pustaka pada berbagai buku, skripsi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian

1.6.4 Informan

Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber (Sugiono, 2011 :221)

Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah enam orang. Yaitu satu informan wanita dan satu informan laki- laki dari setiap angkatan. Dan satu informan tambahan dari pihak *Tribun Jabar*. Dengan adanya enam informan kunci dan satu informan tambahan, peneliti telah merasa cukup untuk melakukan penelitian. Dan biografi keenam informan kunci adalah sebagai berikut :

1. Shanti Winiastari Tiani

Shanti lahir di Bandung 8 Mei 1992. Masa kecilnya banyak dilalui di kota asalnya, Bandung. Mahasiswi yang sering dipanggil Nti ini memiliki Hobi menyanyi dan membaca, terutama bacaan yang berbau kesundaan. Saat ini ia memasuki tahun ke tiga belajar di Universitas Padjadjaran.

Tahun 2008 ia pernah menjadi finalis supertwin Indosiar bersama kembarannya. Di tahun yang sama ia juga menjadi duta seni pelajar sejava dan Bali. Anak dari Deni Mukti dan Nitta Amaria ini memiliki keinginan turut andil dalam melestarikan kebudayaan sunda sehingga ia kuliah di jurusan sastra sunda. Ia juga aktif di majalah kampus seperti PAMASS dan menjabat sebagai sekertaris. Kini bersama orang tuanya ia tinggal di Caringin Bandung dan bisa dihubungi di email : shantiwiniastari@gmail.com.

2. Dede Mudopar

Dede Mudopar, lahir di Majalengka 2 Januari 1989. Ia lulus dari Sekolah Menengah Atas pada tahun 2007 dan bekerja di salah satu instansi selama dua tahun. Sehingga ia baru bisa melanjutkan study pada tahun 2010 dan saat ini ia menginjak tahun ketiga pada jurusan sastra sunda UNPAD.

Mahasiswa yang memiliki hobi masak dan baca ini, bercita-cita menjadi seorang editor. Saat ini ia menjadi Redaktur majalah di PAMASS, sebuah majalah kampus UNPAD. Anak dari pasangan Muslihudin dan Entin Siti Fatimah ini merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Kini ia tinggal di sebuah kontrakan di Jatinangor dan bisa dihubungi di email : mudopardede@gmail.com

3. Dini Andini

Dini lahir di Ciamis, 9 Juli 1993. Anak pertama dari pasangan Ponidi dan Eti Suhaeti ini, sangat senang menari tradisional. Ia sering tampil diberbagai acara seperti pentas tari di Cimahi tahun 2012, pentas tari di Probolinggo tahun 2013, pentas tari di Bale Santika UNPAD tahun 2012, pentas tari di Graha Sanusi UNPAD tahun, pentas layeutan sora dan kacapi di Jatinangor dan lain-lain.

Mahasiswi yang sering disapa Ndin ini, memiliki mimpi menjadi seorang sastrawan sunda dan filolog. Sehingga ia masuk jurusan sastra sunda UNPAD dan saat ini ia memasuki tahun kedua di jurusan tersebut. Kini ia aktif di berbagai organisasi kampus seperti LISES, PAMASS dan BEM. Saat ini ia tinggal bersama orang tuanya di Garut dan bisa dihubungi di email : ndin-da7g@yahoo.co.id.

4. Galih Firdaus

Galih Firdaus atau sering disapa Galih, lahir di Banjar pada tanggal 27 Agustus 1993. Sejak SD hingga menginjak kelas dua SMA ia sekolah di tempat kelahirannya Banjar. Lalu, tahun 2009 saat kelas dua SMA, ia pindah sekolah ke Bandung. Sejak saat itu Galih mencita-citakan untuk melanjutkan kuliah ke universitas yang berada di daerah Bandung, oleh karena itu dia mencoba tinggal di Bandung dari SMA.

Sekarang ia telah memasuki tahun ke dua di jurusan sastra sunda Universitas Padjadjaran. Mahasiswa yang sangat menggemari alat musik karinding ini, bercita-cita menjadi dosen UNPAD. Motto yang selalu ia gunakan dalam kehidupannya adalah “katakana sejujurnya walaupun itu pahit”. Ia sekarang tinggal di Jatinangor dan dapat dihubungi melalui email : <http://gfirdaus88.blogspot.com>.

5. Sri Guntari

Sri Guntari atau sering disapa Nci lahir di Majalengka, 5 April 1994. Anak dari pasangan Aceng Suherman dan Siti Khodijah ini, sangat suka membaca sajak dan ilmu bela diri karate. Karena keahliannya itu, ia pernah menjadi juara pertama membaca sajak sunda antar SMA se Jawa Barat dan juara dua karate beregu putri kejuaraan daerah se Jawa Barat.

Nci saat ini mengijak tahun pertama kuliah di sastra sunda UNPAD. Dan aktif di BEM UNPAD sebagai STAFF Kementrian Hubungan Ekstenal. Saat ini, ia tinggal di asrama UNPAD Jatinangor, meski orang tuanya menetap di lembang,. Ia bisa dihubungi di email : nciw1804@gmail.com.

6. Rizki Sanjaya

Rizki Sanjaya, lahir di Bandung, 16 Juli 1994. Ia lahir dari pasangan Wison dan Ani Watini. Anak pertama dari dua bersaudara ini, sangat hobi olah raga sepak bola dan menang diberbagai kejuaraan yaitu juara 1 Futsal Piala Walikota antar SMP se-Kota Bandung tahun 2009, juara 1 Duduluran Futsal Cup YP PGII tahun 2011, juara 3 Turnamen Futsal SPECS antar SMA se-Kota Bandung tahun 2011, juara 1 Futsal Domba Cup internal Sastra Sunda tahun 2013 dan juara 2 Sepakbola Tropeo Pamass tahun 2013.

Mahasiswa yang sering dipanggil Masbok ini, sekarang sedang menjalani kuliah tahun pertama di Universitas Padjadjaran. Disamping kuliah, ia juga aktif di FKDF (Forum Diskusi Dakwah Islam Fakultas) di bagian divisi Sosial Kemasyarakatan tahun 2012-2013. Dan Viking UNPAD Persib Club sebagai Divisi Propaganda dan Hubungan Masyarakat tahun 2012-2013.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah Dengan teknik obsevasi dan wawancara. Penulis bertujuan memperoleh keterangan-keterangan secara langsung dari sumber-sumber terkait. Tentang penilain, perhatian, pemahaman dan penerimaan terhadap *rubrik* carpon di harian umum *Tribun Jabar*. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi ke lapangan, juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa sastra sunda UNPAD angkatan 2010-2012. Dan bila diperlukan staf redaksi Harian Umum *Tribun Jabar* yang bekerja di bagian *rubrik* carpon.

1.6.8 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Nasution yang menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. in fact, data analysis in qualitative research is an on

going activity that occurs throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data” (Sugiono, 2011 : 245).

a) Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan (Sugiono, 2011 : 245).

b) Analisis selama dilapangan

Pada saat wawancara,peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles and Huberman beberapa langkah yang dilakukan pada saat dilapangan adalah mereduction data (merangkum), mendisplay data (menyajikan data) lalu memverifikasi data (menarik kesimpulan) (Sugiono, 2011 : 246).